

MAKNA PENDIDIKAN DALAM MAHAR ILMU *KEJAWEN* DI KECAMATAN PUHPELEM, WONOGIRI

Anggara Yuda¹, Sutejo², Cutiana Windri Astuti³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
yudaangga57@gmail.com

Diterima: 9 Desember 2021, **Direvisi:** 14 Januari 2022, **Diterbitkan:** 9 Februari 2022

Abstrak: Mahar dalam syarat mempelajari ilmu *Kejawen* memiliki makna mendidik sebelum dan sesudah memiliki ilmu *Kejawen*. Cara penyampaiannya melalui benda yang merupakan bentuk dari simbolisme. Hal ini dikarenakan adanya tradisi orang Jawa yang tidak terbuka dalam menyampaikan sesuatu, sehingga digunakanlah simbol-simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pendidikan yang terdapat dalam simbol mahar yang digunakan untuk mempelajari ilmu *Kejawen*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan yaitu peneliti menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. *Setting* penelitian ini berada di Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Data dalam penelitian ini berupa penjelasan makna mahar dari hasil wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap diwujudkan dengan tehnik dasar berupa wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahar yang digunakan dalam mempelajari ilmu *Kejawen* berupa: *kembang setaman*, *kembang telon*, ayam jantan, kain *mori*, kemenyan, candu, dan uang seikhlasnya. Makna pendidikan yang terkandung dalam wujud mahar tersebut adalah: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

Kata kunci: Mahar; Ilmu *Kejawen*; Nilai Pendidikan

Abstract: Dowry in learning *Kejawen* magic has educative meaning before and after getting it. The way of conveying dowry uses things that believed as kind of symbolism. It happens because the tradition of Javanese people who are introvert when conveying or telling something, so they tend to use symbols. This research aims to explore the education value of dowry symbol to learn *Kejawen* magic. This research is qualitative descriptive. It is the research that explains the result using written word. The research was done in Puhpelem Distric of Wonogiri. The data in this research were the explanation of dowry from the informants. The technique of collecting data involved interview and observation. The result of the study showed that dowry used to learn *Kejawen* were: *kembang setaman* (a set of flowers), *kembang telon* (three different flowers), rooster, *mori* cloth, incense, opium, and some money. The identified education values of dowry were: religious education, social education, moral education, and culture education.

Keywords: Dowry; *Kejawen* Magic; Education Value

PENDAHULUAN

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang meliputi bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif disebut daerah *Kejawen* (Koentjaraningrat, 1983:322). Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas seperti budaya suku-suku lain di Indonesia. Ciri khas tersebut menjadikan orang Jawa sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbudi luhur, baik dalam pergaulan dengan sesama orang Jawa maupun dengan suku lain (Dhamina, 2019: 73). Bahkan, orang Jawa memiliki aturan sosial dalam berinteraksi dan bersosialisasi yang dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* (Suprayitno, 2018: 546).

Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha, yaitu pementasan wayang. Repertoar cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata yang aslinya berasal dari India, kemudian ditambahkan pula dengan kisah asli Jawa dan figur asli Jawa, yaitu Punakawan. (Pramudiyanto, 2017: 175). Orang Jawa memiliki stereotipe sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sebagaimana dikemukakan Sari (2018: 49) bahwa orang Jawa, terutama masyarakat tradisional jaman dahulu, sering mengungkapkan ajaran moral secara tersamar melalui perlambang atau simbol yang memerlukan pendalaman khusus dalam pemaknaannya.

Dalam realitasnya, orang Jawa dalam mengungkapkan sesuatu sering menggunakan simbol-simbol, *parikan* (pantun), peribahasa dan lainnya. Hal tersebut dilakukan karena orang Jawa mengutamakan *rasa*

atau kepekaan batin yang ditimbulkan oleh kata atau tindakan yang dilakukan. Dalam kebudayaan Jawa, tingkat kecerdasan manusia dilihat dari seberapa peka mereka terhadap simbol. Untuk itulah orang Jawa sering membahasakan sesuatu melalui simbol. Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang (Herusatoto, 1983:31). Hal ini terlihat dari sikap hidupnya yang berganda. Bentuk-bentuk simbolis budaya dikelompokkan dalam tiga macam tindakan simbolis, yaitu: (1) tindakan simbolis dalam religi, (2) tindakan simbolis dalam tradisi, dan (3) tindakan simbolis dalam seni.

Dalam hal filosofis kepercayaan, orang Jawa memiliki landasan kepercayaan yang sering disebut sebagai *Kejawen*. Pada dasarnya *Kejawen* (Javanisme) merupakan agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan alam semesta. Diperkirakan unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa yang berbaur dalam suatu filsafat, yaitu sistem khusus dari dasar bagi kehidupan (Yana, 2010:19).

Dalam ilmu *Kejawen*, *wirid* dan mantra sering dijadikan dasar *kasekten* bagi para pelakunya. Melalui mantra, orang Jawa dapat lebih sakti jika diterapkan sebagaimana mestinya (Endraswara, 2010:125). Dengan cara *meguru* dan *nglakoni* sesuai dengan perintah guru, *wirid* dan mantra dapat dikuasai. *Wirid* dan mantra berupa ucapan magis yang mengandung kekuatan mistik. *Wirid* dan mantra sering berupa *aji-aji*, yaitu sebuah bekal kemampuan diri (Endraswara, 2010:126). *Aji-aji* tersebut berupa kekuatan supranatural orang Jawa. Setiap mantra memiliki kekuatan luar biasa jika diyakini. Setiap *aji-aji* diyakini memiliki kekuatan yang berbeda-beda dan mantra yang berlainan.

Yang perlu diketahui, setiap *aji-aji* juga memiliki kelemahan (*pengapesan*).

Ajaran *Kejawen* memberikan pemikiran secara umum dan keseluruhan berdasarkan realita yang ada. Karena orang Jawa sebenarnya hanya mengingat-ingat kejadian yang telah terjadi atau lebih dikenal dengan *niteni* (menandai) untuk dijadikan pelajaran. *Kejawen* juga tidak masuk dalam kategori agama, tetapi menunjukkan suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir Javanisme (Yana, 2010:19). Dalam mempelajari ilmu *Kejawen*, perlu adanya seorang guru yang membimbing tahap demi tahap yang harus dilalui. Mempelajari ilmu *Kejawen* tidak seperti pada sekolah umum, perlu adanya *laku* (tindakan) yang harus ditempuh oleh murid. Menariknya dalam setiap *ngelmu* (ilmu) yang diberikan perlu adanya ritual khusus dan berupa mahar (mas kawin) sebagai pengikat.

Mahar atau mas kawin sendiri sudah ada sejak dahulu kala. Meskipun tidak ada sumber resmi yang menyebutkan secara jelas, tetapi budaya mahar dipercaya sudah ada sejak zaman purbakala seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Di Indonesia, istilah mahar tidak hanya digunakan secara terbatas pada pernikahan. Penganut paham mistisisme kadang-kadang menggunakan istilah yang sama dalam proses pemindahan hak kepemilikan atas benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu seperti keris, mustika, dan benda-benda pusaka lainnya.

Tradisi ilmu *Kejawen* yang dilakukan masyarakat Jawa memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dilambangkan melalui benda maupun ungkapan yang lain. Bahkan tidak jarang tradisi Jawa yang *adhiluhung* memiliki nilai religius yang mengajarkan cara menghormati alam, manusia dan Tuhan. Melihat fenomena yang terjadi pada cara

mempelajari ilmu *Kejawen* dan penggunaan mahar dalam tradisi masyarakat Jawa, maka penelitian bertujuan untuk menemukan makna pendidikan dalam penggunaan mahar ilmu *Kejawen* di Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah hingga saat ini masih dapat ditemui para pelaku ilmu *Kejawen*. Di sana juga terdapat banyak guru dari ilmu *Kejawen* yang dapat mengungkap makna dari mahar yang digunakan. Bahkan mereka mampu menghafal ilmu *Kejawen* yang telah mereka pelajari walaupun tidak ditulis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain kualitatif lapangan. Penelitian deskriptif ini dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Bahasa deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya, tetapi kedalaman makna dan relevansinya dengan pengalaman penutur (Sudaryanto, 1988:62).

Data penelitian ini berupa kata, frase, kalimat dari informan yang berkaitan dengan mahar ilmu *Kejawen*. Informan dalam penelitian ini adalah (1) KRM dari Desa Nguneng, (2) MJ dari Desa Bakalan, dan (3) STR dari Desa Bakalan. Data penelitian ini diperoleh dari sumber lisan dengan metode simak libat cakap yaitu dengan menyimak penjelasan secara kritis dan terlibat dalam proses pembicaraan yang sedang berlangsung. Pelaksanaan penyediaan data ini diwujudkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap. Digunakan pula teknik catat sebagai teknik lanjutan lain dari teknik tersebut di atas. Selanjutnya teknik perekaman data dengan menggunakan *tape recorder* atau mp3.

Data yang berwujud rekaman suara kemudian data ditranskrip kedalam tulisan agar peneliti lebih mudah mendapatkan keterkaitan mahar ilmu *Kejawen* dengan pendidikan. Pemeriksaan keabsahan data penelitian antara lain dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Dengan kriteria ini dapat dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan beberapa teknik, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Teknik analisis padan intralingual dilakukan dengan cara menghubungkan-hubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik dalam suatu tuturan maupun dalam beberapa tuturan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menjelaskan secara rinci tentang makna pendidikan dalam penggunaan mahar ilmu *Kejawen* di Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Data yang diperoleh berupa makna dari mahar yang digunakan untuk mempelajari ilmu *Kejawen*. Makna yang diperoleh dari narasumber kemudian dicari nilai pendidikan yang terkandung dalam makna mahar. Nilai pendidikan yang dicari ialah, (1) nilai pendidikan religius, (2) nilai pendidikan sosial, (3) nilai pendidikan moral, dan (4) nilai pendidikan budaya.

Mahar dalam ilmu *Kejawen* merupakan simbolisme yang dilakukan guru untuk mendidik. Penggunaan mahar dalam ilmu *Kejawen* memiliki banyak nilai pendidikan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari makna mahar yang dikaitkan nilai pendidikan. Hasil

dari analisis nilai pendidikan dalam mahar ilmu *Kejawen* sebagai berikut:

Kembang Setaman

Kembang setaman dalam mempelajari ilmu *Kejawen* digunakan untuk sarana membersihkan diri yang biasa disebut *ngumbah*. Hal ini dilakukan agar orang yang memiliki ilmu *Kejawen* juga memiliki jiwa yang bersih. *Kembang setaman* terdiri dari beberapa bunga yang memiliki makna dalam tradisi Jawa. Sebelum mempelajari ilmu *Kejawen*, perlu diadakan *ngumbah* atau mensucikan diri sebagai wujud etika menerima wahyu. Setelah lulus mempelajari ilmu juga perlu diadakan *ngumbah* agar selalu dalam keadaan bersih dalam membawa ilmu. Hal ini merupakan wujud dari pembelajaran nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan religius. *Kembang setaman* terdiri dari tujuh bunga yaitu:

Bunga Kanthil

Bunga kanthil merupakan simbol pengorbanan. Dalam pepatah Jawa mengatakan *kanthi laku, tansah kumanthil* yang artinya dengan pengorbanan akan selalu teringat. Ada juga *ngelmu iku kalakone kanthi laku* artinya ilmu itu didapatnya dengan pengorbanan. Simbolisme bunga kanthil memiliki maksud, jika ingin memperoleh kesuksesan lahir batin perlu adanya tindakan atau pengorbanan yang harus dilalui. Bunga kanthil merupakan simbolisme dari pengorbanan yang mengajarkan tentang nilai pendidikan budaya. Kanthil juga merupakan simbolisme selalu ingat pada Tuhan yang berarti mengajarkan nilai pendidikan religius.

Bunga Melati

Ketulusan dari hati nurani paling dalam disimbolkan dalam melati *rasa melad saka njero ati*. Simbolisme dari melati memiliki makna lahir dan batin manusia haruslah

selalu sama, sejalan, dan tidak munafik. *Mlati* atau melati merupakan simbolisme dari rasa yang ada dalam hati. Bunga ini mengajarkan tentang nilai pendidikan religius.

Bunga Kenanga

Keneng-a yang memiliki arti gapailah. Bunga kenanga merupakan nasehat agar meniru kesuksesan dan perilaku para leluhur para leluhur mereka. Kenanga merupakan simbolisme dari keinginan yang kuat. Hal ini merupakan bentuk dari nilai pendidikan budaya. Selain itu kenanga juga mengajarkan tentang nasionalisme.

Bunga Mawar Merah

Bunga mawar merupakan simbolisme dari *dumadine jalma manungsa* atau proses manusia dilahirkan ke dunia. Mawar merah melambangkan ibu yaitu dimana jiwa raga manusia diukir. Hal ini merupakan ibarat dari turunnya ilmu dari seorang guru. Mawar merupakan simbolisme dari keikhlasan dalam mempelajari ilmu. mawar mengajarkan tentang nilai pendidikan moral.

Bunga Mawar Putih

Mawar putih merupakan simbolisme dari *ibu bumi* (tanah) dan *bapa kuasa* (udara), keduanya merupakan guru sejati dalam kehidupan. Belajar dari alam merupakan keharusan. Karena alam banyak mengajarkan keharmonisan dalam menjalani hidup. Mawar putih merupakan simbol penghormatan kepada *ibu bumi*, *bapa angkasa* yang mengajarkan tentang nilai pendidikan religius.

Kembang Telon

Kembang telon merupakan tiga bunga macam bunga yang dijadikan dalam satu wadah. Makna dari pemberian kembang telon kepada murid adalah mengharap kesempurnaan yaitu *sugih bandha* (kaya uang), *sugih ngelmu* (kaya ilmu), dan *sugih kuwasa* (kaya kekuasaan). *Kembang telon*

mengajarkan tentang nilai pendidikan moral karena mengajarkan etika yang baik dalam menerima ilmu. selain itu juga mengajarkan tentang mengamalkan ilmu.

Ayam Jantan

Ayam jantan dijadikan *ingkung* (dibentuk seperti orang ditelikung kemudian dimasak) yang memiliki makna kekhusukan diri kepada Tuhan. *Inkung* atau *manekung* merupakan keadaan hati yang tenang. Menyembelih ayam jantan dalam ilmu *Kejawen* memiliki makna mematikan sifat-sifat buruk dalam ayam jantan. Ayam yang dipakai dalam ilmu *Kejawen* merupakan ayam yang tidak cacat secara fisik karena fungsi ayam akan digunakan untuk hidangan *slametan*. Hal ini bermakna tentang memberi sedekah diupayakan memberi sesuatu yang terbaik. Keharusan memakai ayam jantan memiliki makna sama, yaitu memberi sesuatu yang terbaik. Nilai pendidikan religius dalam ayam jantan adalah simbolisme *ingkung* yang berarti ke-*khusu'*-an dan menyembelih ayam yang berarti menghilangkan sifat buruk dari ayam jantan. Nilai pendidikan budaya terdapat pada pemilihan kelamin jantan. Nilai pendidikan moral diajarkan melalui pemilihan banyaknya daging ayam jantan dan nilai pendidikan sosial diajarkan melalui *slametan*.

Kain Mori

Warna putih dalam tradisi Jawa merupakan simbolisme dari kesucian. Semua ilmu pada dasarnya suci. Penggunaan yang tidak tepatlah yang menjadikan ilmu itu jelek. Kain mori juga diartikan sebagai kepasrahan. Hal ini diartikan sebagai bentuk kepasrahan seorang murid kepada guru. Kain *mori* dalam mahar ilmu *Kejawen* mengajarkan tentang nilai pendidikan moral dengan duduk di atas kain *mori* saat menerima *wejangan*. Warna putih yang menyimbolkan kepasrahan juga

merupakan bentuk nilai pendidikan moral. Selain itu kain *mori* yang merupakan simbol kematian juga mengajarkan tentang nilai religius.

Kemenyan

Fungsi dari membakar kemenyan adalah menciptakan ke-*khusu'*-an (pencapaian tahap hening) dan *tadharru'* (mengosongkan diri kemanusiaan sebagai yang tidak berarti di hadapan Tuhan). Membakar kemenyan juga dapat diartikan sebagai wujud penghormatan alam melalui penghormatan kepada leluhur. Nilai pendidikan dalam kemenyan adalah pendidikan religius dengan membakar kemenyan untuk berdoa. Penghormatan kepada makhluk halus, dan sikap baik kepada alam merupakan bentuk pendidikan religius.

Candu

Candu juga merupakan simbolisme dari ketergantungan. Orang yang sudah *nyandu* ketergantungan dari sesuatu akan sulit melepaskannya. Sama seperti ilmu *Kejawen* yang sudah *nyandu* dengan kehidupan masyarakat Jawa. Jadi *candu* diartikan sebagai ketergantungan terhadap ajaran *Kejawen*. *Candu* mengajarkan tentang pendidikan moral di mana terdapat etika dalam memenuhi perintah guru. Nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam *candu* adalah upaya untuk melestarikan budaya.

Uang Seikhlasnya

Uang yang diberikan murid kepada guru merupakan bentuk simbolisme dari *jer basuki mawa beya* yang artinya setiap kesuksesan memerlukan biaya. Hal ini mengajarkan tentang pengorbanan yang harus dilalui untuk mendapatkan ilmu yang diinginkan. Makna lain dari pemberian uang kepada guru adalah tidak merugikan orang lain. Uang yang

diberikan kepada guru mengajarkan tentang nilai pendidikan budaya dimana adanya pengorbanan untuk mendapatkan sesuatu. Selain itu tidak merugikan orang lain dalam mahar uang merupakan bentuk pendidikan moral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dibahas, dapat ditemukan makna tentang nilai-nilai pendidikan mahar ilmu *Kejawen* di Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri. Mahar yang digunakan dalam mempelajari *Kejawen* berupa *kembang setaman*, *kembang telon*, ayam jantan, kain *mori*, kemenyan, candu, dan uang seikhlasnya. Dari ketujuh mahar yang digunakan terdapat adanya nilai pendidikan yang disimbolkan melalui mahar yaitu: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1602>
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Herusatoto, B. (1983). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat. (1983). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1984). *Budaya Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudiyanto, A., Supana. dan Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan

Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/100683>

Sari, F. K., Suwandi, S. dan Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/8989>

Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suprayitno, E. (2018). Moralitas Jawa dalam Cerita Rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam di Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Jakarta: 2 Agustus 2018, hal. 545-552. Diakses secara online dari <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/40>

Yana, M. H. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* Yogyakarta: Absolut.